

**Analysis of Karl Marx's Hegemony Against the Novel One Event in South Banten by
Pramoedya Ananta Toer**

Sofiyana Hernando Fatoni¹, Raras Hafidha Sari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Hasyim Asyari

Corresponding Author: rarashafidha@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and explain the hegemony of power and social class in Pramoedya Ananta Toer's One Event Di Banten Selatan Novel. The research that will be carried out uses descriptive qualitative research methods to dissect the existing hegemony. Because researchers use words, language, phrases, and the like as research data. Qualitative research is the study of the ideas, perceptions, opinions, and beliefs of the person being researched. There are two hegemonies contained in the novel One Event in South Banten by Pramoedya Ananta Toer. Hegemony of power and hegemony of social class.

Keywords: *Hegemony of power and social class; The Novel of One Event in South Banten*

**ANALISIS HEGEMONI KARL MARX TERHADAP NOVEL SEKALI PERISTIWA DI
BANTEN SELATAN KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang hegemoni kekuasaan dan kelas sosial dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian yang akan dijalankan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk membedah hegemoni yang ada. Karena peneliti menggunakan kata, bahasa, frasa, dan sejenisnya sebagai data penelitian. Penelitian kualitatif adalah studi tentang gagasan, persepsi, pendapat, dan keyakinan orang yang akan diteliti. Terdapat dua hegemoni yang tertuang dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Hegemoni kekuasaan dan hegemoni kelas sosial.

Kata kunci: *Hegemoni kekuasaan dan kelas sosial; Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah media yang kecenderungannya menyuarakan berbagai gagasan, ide, dan sebuah akar pemikiran dari seorang pengarang dari seluruh pengalaman yang dialami guna menghasilkan salah satu pencapaian kegiatan yang sangat imajinatif dan ditujukan tidak lain kepada kalangan masyarakat pembaca. Sastra dalam segala lingkup kehidupan menyuguhkan berbagai hal pengalaman batin yang telah dialami oleh pengarang, tidak lain ditujukan kepada para penikmat karya, karya tersebut dihasilkan oleh pengarang, penyampaiannya melalui media bahasa yang dapat bertahan dan tidak akan termakan usia apabila mampu menyuarakan berbagai permasalahan yang melibatkan zamannya karena sebuah karya sastra lebih cenderung melihat berbagai fenomena alam yang terjadi di alam dan lingkungan disekitarnya dalam hal mengungkapkan berbagai masalah yang sedang dihadapi.

Ideologi menurut Karl Marx yaitu, mengajukan suatu kepentingan umum yang pada dasarnya adalah keinginan atau kebutuhan egois dari setiap pihak yang berkepentingan menginginkan sesuatu disebut ideologis. Ideologi dalam artinya, pemahaman yang mengartikan berbagai keadaan-keadaan tertentu, paling utama dalam hal kestrukturankekuasaan, sehingga pelaku hegemoni beranggapan sah (benar), sementara itu sangat jelas melanggar ketentuan (tidak dibenarkan). Ideologi Karl Marx sendiri membahas tentang, bagaimana melayani kepentingan kelas penguasa karena membenarkan pola dan situasi yang tidak benar-benar sah

Hegemoni kelas sosial menurut Karl Marx, meskipun Marx seringkali menjabarkan tentang kelas-kelas sosial, akan tetapi Marx tidak pernah menjelaskan secara terperinci dengan apa yang dipahami oleh maksud istilah "kelas". Tetapi semua pemikiran Karl Marx berdasarkan kisah nyata bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial berikut. Menurut Marx, sangat jelas dan sangat nyata bahwa setiap tingkatan masyarakat memiliki jenis kelas dominan (dominan) dan kelas dominan atau kelas yang menguasai. Karena perhatian Marx terutama terarah pada masyarakat kontemporer, yang sangat jelas dalam hal perbedaannya. Kelas sosial

yang dimaksud adalah, kelas tingkat atas adalah pemilik sarana produksi (yang menguasai pasar) dan kelas bawah adalah kaum buruh.

Hegemoni kekuasaan menurut Karl Marx, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah adalah salah satu bentuk kekuatan. Yang satu berkuasa atas yang lain. Karena itu kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas tidak lain karena memiliki kekuasaan (dalam hal produksi pasar). Dalam perspektif Marx, kaum kapitalis lebih berkuasa karena pemilik menguasai bidang ekonomi, mereka dapat memenangkan kepentingan mereka terhadap kaum buruh.

Karya sastra sering dikatakan sebagai alat kritik sosial masyarakat dan sebagai alat yang digunakan untuk mengabadikan segala suatu peristiwa. Sastra merupakan cerminan dalam kehidupan. Ia juga merekam berbagai peristiwa dari masa ke masa baik itu masa colonial dan masa sekarang. Dengan terciptanya sebuah karya sastra kita sebagai manusia dapat membandingkan pola hidup dari abad yang satu dengan abad yang lainnya. Karya sastra tidak hanya sekedar bacaan, deretan peristiwa yang diungkapkan adalah urutan peristiwa dan berbagai kejadian yang pernah terjadi pada masa pembuatan karya sastra tersebut. Masa-masa memiliki peradaban yang berbeda, baik dari segi situasi dan kondisi masing-masing peradaban. Kemajuan ekonomi juga menyebabkan perubahan-perubahan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial manusia.

Fenomena karya sastra yang terdapat dalam kehidupan manusia digambarkan dengan berbagai hal oleh pengarang diantaranya adalah kekuasaan, kekerasan, kawin paksa, pembebasan agama, moral, dan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, hukum, dan nafas kehidupan sosial lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aziz dan Juanda (2018:71) bahwa karya sastra berfungsi sebagai bentuk wujud bahasa yang memiliki arti kebanyakan mencerminkan berbagai macam kehidupan manusia dan kenyataan pada umumnya.

Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan yang tidak asing di telinga. Pramoedya kerap kali disebut sebagai sastrawan yang memiliki karya-karya liar. Hal tersebut dikarenakan Pramoedya yang hidup pada masa kolonial Belanda dan Jepang melayangkan karya-karya dengan unsur pemberontakan, profokasi, serta perlawanan

terhadap koloniasme. Hingga saat ini karya dari Pramoedya masih digemari dan relevan untuk dikaji lebih dalam. Karena karya dari Pramoedya Ananta Toer menggambarkan problematika masyarakat yang kompleks, mulai dari permasalahan sosial, politik, dan budaya.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini membahasnya tentang hegemoni kekuasaan dan kelas sosial dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer, yang mana sosok Pram menggambarkan realitas tentang kekuasaan dan kelas sosial. Dalam novel tersebut, digambarkan seorang “penguasa” yang berusaha menguasai sumber daya pada daerah tersebut dan memeras rakyat kecil dengan dalih, kami akan melakukan segala kemungkinan untuk memastikan bahwa kekuatan yang miliki tidak akan pernah hilang atau diganti. Kehidupan sosial seperti itu “sering” terlihat realitas masyarakat, namun situasi ini berdampak pada kekuasaan untuk memperoleh kekuasaan untuk kepentingan mereka yang menjadi korban kekuasaan oleh kebanyakan pihak, individu, dan mata-mata.

Ditetapkannya novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer dan menggunakan fokus penyelidikan hegemoni Karl Marx. Penulis mengeksplorasi realitas kehidupan sosial dalam hal kekuasaan dan hegemoni sosial, penggambaran seorang penguasa Banten Selatan pada akhir tahun 1957. Novel tersebut adalah pengamatan Pram di daerah subur Banten Selatan yang rawan perampasan dan pembantaian. Tanahnya yang subur, tetapi orang-orangnya tetap miskin, terbelakang, tidak berdaya dan lumpuh karena pekerjaan. Mereka ditindas dan dipaksa hidup dalam ketakutan ditekan kemiskinan.

Selain hal tersebut, pengemasan cerita dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, novel tersebut memiliki kultur sosial yang menggambarkan penguasa di masyarakat. Disamping itu, belum banyak penelitian terkait dengan hegemoni kekuasaan Karl Marx. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian novel tersebut yang nanti hasilnya akan dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Hegemoni Karl Marx terhadap Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer”.

METODE

Penelitian yang akan dijalankan menetapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena peneliti menggunakan kata, bahasa, frasa, dan sejenisnya sebagai bahan data untuk penelitian. Pendapat Narbuko (2015:44), Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mencoba menjelaskan solusi untuk keadaan masalah yang muncul waktu ini tidak lain mengikuti sumber data, guna menyuguhkan, menganalisis dan menginterpretasikan masalah tersebut. Penelitian kualitatif adalah studi tentang gagasan, persepsi, pendapat, dan keyakinan orang yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2019:3), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang fokus utamanya untuk menyelidiki berbagai gerak tingkah, segala keadaan alam ataupun situasi lain yang telah diperjelas, yang hasil akhirnya dapat ditunjukkan dengan bentuk sebuah laporan penelitian. Metode kualitatif berusaha memahami apa yang sedang dialami oleh topik utama penelitian, seperti perilaku, tanggapan, tekad, dan perilaku. Secara holistik melalui Teknik deskriptif berupa rangkaian per-kata dan kebahasaan. Sumber data yang dilakukan dari penelitian ini ialah Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer yang diluncurkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2003. Novel yang berjumlah 132 halaman ini mengisahkan daerah Banten Selatan yang kondisi alamnya melimpah namun penduduknya sangat miskin, kerdil, tidak mampu, tidak sanggup akan daya kerjanya serta rentan dengan berbagai perampasan dan pembunuhan. Data yang telah dikumpulkan dari penelitian ini berupa kutipan teks mengenai konflik yang terjadi di Wilayah Banten Selatan yang berada dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer sehingga ditemukannya "*Hegemoni kekuasaan dan kelas sosial*". Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian guna mengumpulkan data diantaranya, melalui langkah-langkah berikut:

1. Membaca dan memahami novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer secara menyeluruh.
2. Memberikan tanda dan menyimpan kosa kata penting yang berkaitan dengan objek penelitian
3. Memaparkan data yang berhubungan dengan hegemoni kekuasaan dan kelas sosial.
4. Mengklarifikasi data sesuai dengan format inventarisasi data.

Hasil data yang telah diperoleh oleh sistematika diatas kemudian analisis data dilakukan dalam langkah-langkah berikut:

1. Mendeskripsikan data temuan yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan dan kelas sosial dalam novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Menganalisis data yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan dan kelas sosial dalam novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Menjelaskan hegemoni kekuasaan dan kelas sosial dalam novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer.
4. Menyimpulkan hasil analisis dan interprestasinya.
5. Menulis hasil laporan.

Peneliti secara khusus membagi menjadi lima bab, antara lain. Bab pertama, akan menjelaskan latar belakang penelitian ini dijalankan, rumusan masalah, dan lain sebagai pembuka. Bab kedua, di dalamnya peneliti akan menjelaskan pula penelitian yang serupa dan relevan. Selain dari pada itu, peneliti juga menjelaskan landasan teori yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Bab ketiga, akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mulai dari Teknik yang digunakan, sumber data, data penelitian, hingga Teknik analisis datanya.

Bab keempat, merupakan berisi pembahasan. Peneliti di dalam bab keempat membagi menjadi dua sub bagian. Sub bagian pertama, berisi tentang pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan dari novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan. Sub bab kedua berisi tentang hegemoni kelas sosial di dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan. Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran untuk peneliti.

Setelah data dianalisis kemudian data ini diuji keabsahan datanya dengan triangulasi metode verifikasi data. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi metode survei yang tidak lebih dari efektivitas data dengan menggunakan di luar data untuk keperluan verifikasi atau dibandingkan dengan data tersebut. Triangulasi peneliti adalah keterlibatan beberapa peneliti dalam berbagai disiplin ilmu dalam penelitian yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan merupakan gambaran sejarah dari yang dibungkus melalui kacamata sastra. Di dalamnya terdapat banyak konflik sosial yang terjadi di masyarakat dan berkepanjangan. Konflik tersebut tidak lepas dengan adanya hegemoni yang dipraktikkan. Salam satu letak hegemoni yang dominan adalah hegemoni kekuasaan. Dengan memanfaatkan kuasa, individu atau kelompok dapat melakukan tindakan semena-mena terhadap orang atau kelompok yang sedang didominasi. Penggambaran hegemoni kekuasaan dalam novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan kerap kali melakukan tindakan represif penuh tekanan, kekerasan, dan ancaman yang dilakukan oleh Juragan Musa terhadap orang-orang kelas bawah.

Hegemoni Kekuasaan

Dalam novel ini, sumber kekayaan alam sekitar yang diperoleh daerah tersebut pada kenyataannya tidak menjadikan masyarakatnya berkecukupan dan sejahtera. Justru sebaliknya yang terjadi adalah banyaknya kemiskinan dan kesengsaraan yang muncul di berbagai tempat tersebut. Beraneka ragam ketimpangan sosial masih terus menampakkan diri ke permukaan. Kesengsaraan, ketidaktahuan, dan ketewasan sudah menjadi pemandangan sehari-hari warga Banten Selatan. Pasalnya, ada berbagai pihak yang berkekuatan besar ingin menguasai daerah tersebut. Kelompok-kelompok tersebutlah yang semena-mena menciptakan banyak ketidakseimbangan sosial.

"Lewat jalan yang kita buat sendiri kita bayar pajak pada onderneming. Dua pintu jalan, dua kali pajak. Kalau kau coba-coba beli gerobak, berapa pajak mesti dibayar, tiap kali lalui dua pintu jalan onderneming itu? (hal 13) "Ada waktunya, Reng, kita hidup baik dan senang nanti." (hal 19)

"Kalau keadaan sudah baik, kita akan atur rezeki kita." (hal 19)

"Sakit. Baru sekali ini dibawa ke rumah sakit. Yang lain-lain sudah tak ada umurnya." (hal 27)

Perbedaan kasta yang dialami oleh Ranta dan sebagian warga diakibatkan adanya ketertarikan Pengusaha Musa yang berkeinginan memeras habis segala asal usul kekayaan warga. Persawahan, perkebunan, perpajakan, pertanahan, bidang kesehatan

masyarakat, dan tentu saja kehormatan, menjadi tujuan utama yang menjadi sasaran oleh Juragan Musa. Ketamakan akan segala hal dan ambisi yang begitu jelas akan penaklukan sumber daya alam sudah membuat para masyarakat hidup dalam keadaan ekonomi yang selalu tidak cukup segalanya. Watak dari Juragan Musa yang dikenal warga sangatlah angkuh, sombong, dan ingin sekali menang sendiri, oleh karena itu secara pelan-pelan sudah membangkitkan terjadinya konflik sosial yang merembet pada perpecahan antar warga sekitar.

Ireng, sosok istri yang tidak tega suaminya dipekerjakan tidak manusiawi oleh Juragan Musa, merasa sangat marah namun tidak berani bertindak pada saat melihat bayaran yang diambil Ranta, suaminya. Ia tidak terima memandang tubuh suaminya itu. Namun apalah kami seorang rakyat jelata seperti mereka. Uang sekecil apapun tetap diterima walaupun dirasa sangat kurang. Kesengsaraan yang didatangkan oleh tamaknya Juragan Musa, berdampak bagi keluarga kecil itu, merasa tidak berarti oleh orang kaya tersebut. Tidak hanya keluarga Ranta saja yang tertimpa, lebih parahnya, beberapa warga lain pun yang kondisi hidupnya susah dan miskin, tak lepas pantau dari kekejamannya. Seluruh pergejolan dan konflik yang penduduk sekitar hadapi sama, yaitu melakukan pencurian benih karet dan pulang membawa luka dan kesedihan.

“Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka! Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya Cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka!” (hal 21)

“Aku tak takut dibui. Mereka suruh aku curi bibit karet onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang “Cukup, pulang kau!” Aku Tanya, “Mana upahku?” mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku.” (hal 25)

“Dicambuki dengan buntut pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajarku habis-habisan. Apa katanya? Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!” (hal 26)

Dari penggalan novel di atas, perselisihan dan banyaknya konflik yang dikisahkan dari isi novel ini menuju pada titik akar permasalahan, diantaranya kerakusan untuk memakan habis-habisan seluruh hasil sumber daerah tersebut, baik itu kelangsungan hidup manusianya ataupun kelangsungan sumber alam. Dalam aspek ini, seorang Juragan Musa menjadi peran utam dari berbagai pertikaian yang ada dan permusuhan yang

terjadi. Juragan Musa yang sekian lama disusupi oleh keinginan jahat untuk menjadi penguasa mutlak, sudah tidak kuat meredamkan hawa nafsunya, oleh karena itu ia melampiaskan segalanya dengan berbagai bentuk kekerasan “fisik” pada rakyat disana. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan utama dalam sebuah tatanan masyarakat dan kultus sosial. Apalagi dalam novel ini, tatanan dan struktur sosial masih belum terorganisir secara bagus. Struktur sosial dan tatanan masyarakat yang belum diarahkan sedemikian rupa, maka akan timbul pertumbuhan penguasa-penguasa baru yang tidak manusiawi dan jika tidak diselesaikan dengan cepat akan banyak menimbulkan konflik sosial yang mengalir. Juragan Musa memanfaatkan kekuasaannya untuk mendominasi para golongan kelas bawah yang menjadi salah satunya adalah Ranta. Melalui relasi kuasa, Juragan Musa dapat menghegemoni menggunakan kekuasaan seperti tindakan represif, kekerasan fisik, ancaman, dan paksaan.

Hegemoni Kelas

Dalam novel yang dikisahkan Pram, menggambarkan bahwa sudah terjadi banyak kasus pembunuhan dan pembakaran habis-habisan tempat tinggal penduduk yang sudah jelas diandili oleh Darul Islam. Karakter yang menindas dan radikal, membuat setengah penduduk dihantui rasa was-was jika mendengar nama Darul Islam. Jauh sebelum itu, rasa curiga Ranta akan keikutsertaan Juragan Musa dindalam kelompok tersebut, sama sekali tidak terpikirkan. Pada mulanya, Juragan Musa sukses mengakali Ranta dan sebagian masyarakat lainnya dalam keterlibatannya di kelompok Darul Islam.

“Pasar diobrak-abrik DI, sudah tau Ta? Jadi binimu juga gagal. Nah. Waktu baik, musim baik.” (hal 18)

“Kalau ada apa-apa jangan sebut namaku. Mengerti !”. (hal 18)

“...mereka takut-takuti kita dengan polisi, dengan tentara, dengan DI...” (hal 28)

Kepintaran Usahawan Musa dalam mengartikan situasi membuahkan hasil mengelabui setiap orang. Selang waktu lama itu pun, Ranta hanya mengerti bahwasannya Usahawan Musa hanyalah momok binatang buas yang sunyi tanpa gangguan dari setiap binatang buas lainnya, tidak lain Darul Islam. Kesuksesan dan kejayaan Juragan Musa sudah berhasil membuat Ranta dan sebagian warga merasa waswas dan cemas jika

berhadapan langsung dengannya. Berbagai ancaman pun telah dilancarkan baik itu berupa kematian yang tidak pandang bulu, kekerasan, menjadikan pembawaan yang melekat pada dirinya setiap kali terlihat di hadapan masyarakat. Bukan saja Ranta yang telah berhasil dikelabui Juragan Musa. Bahkan istrinya yang selama ini telah hidup seataap, juga baru mengetahui bahwasannya lelakinya adalah pemegang jabatan petinggi Darul Islam. Taktik licin dan cerdik adalah trik Juragan Musa. Ia bisa berbelok-belok dengan longgarnya tanpa hambatan di sekian banyaknya pergejolakan yang mewabah daerah itu. Sedangkan dia bisa bebas terhindar dari bahaya kawatan.

Hegemoni kelas sosial digunakan Juragan Musa untuk mengepalai sebuah kelompok pengacau, kelompok tersebut kerap kali melakukan tindakan di luar batas akal kemanusiaan. Bagaimana tidak, golongan kelas bawah kerap kali ancaman, dan bahkan intimidasi mendapati rumahnya dibakar, dipukuli, mendapatkan dari golongan kelas atas menjadi akar konflik sosial yang Ternyata hegemoni kelas sosial dapat melanggar asasi manusia. kelas atas memiliki kuasa penuh terhadap Melalui hegemoni kelas, golongan kelas atas memiliki kuasa penuh dalam mengatur sistem dinamika sosio kultural lingkungannya dan tidak sedikit dari mereka yang melakukan fominasi kepada kelas lain.

Akan tetapi Ranta dan para warga memiliki kepentingan lain, yaitu terlepas dari belunggu ancaman Juragan Musa dan kelompok pengacau yaitu DI. Ranta didampingi para warga melapor kepada Komandan berharap mereka mendapat perlindungan dari pemerintah era Soekarno. Akan tetapi, Juragan Musa yang memiliki karakter seperti belut ini terus mengelak demi mengecoh Ranta dan Komandan. Bahkan Juragan Musa juga menuduh orang-orang terdekatnya yang bajingan.

“Tidak! Tidak mungkin! Dan sambil menunjuk istrinya ia meneruskan: hanya dia yang menuduh begitu. Kemudian bapak komandan dengar. Itu bukan bukti! Itu Cuma perkelahian rumah tangga biasa.” (hal 56)

“begini, Pak, tidak begitu terang. Tapi, Pak, waktu kubawa pergi tidak ada isinya.” (hal 61)

“Apa yang mesti kuakui, Pak Komandan? Bukan aku yang mesti mengaku, tapi mereka yang memanggil aku begitu.” (hal 65)

“Tadi juga sudah kukatakan, tasku kosong, istriku hanya menuduh-nuduh, dan Lurah itu sungguh-sungguh gila.” (hal 65)

“Ayoh, jelaskan padaku, aku bukan Residen. Bukan! Dan jelaskan juga aku tidak memerintahkan kau dan anak buahmu membakar rumah Ranta! Ayo! Ayo!” (hal 70)

Penggalan tersebut mengungkap bahwa Sang Juragan Musa masih menentukan cara politik bernyali kecilnya untuk bisa mengelabui Ranta dan Pemimpin Batalyon sangat berkeinginan untuk membekuknya. Dalam kejadian ini, sosok Juragan Musa tidak ingin menyerah secara cuma-cuma. Dengan segenap upaya dan berbagai upaya, ia membenarkan segala tuduhan fitnahan yang diarahkan kepadanya. Akan tetapi, dari pada itu, justru menampakkan sisi pengecut dan penakut Juragan Musa saat bertatap muka dengan komandan. Segala kekuatan dan kesombongan yang dipertontonkan di hadapan Ranta dan warga sekitar, seakan hilang tak terhindar di hadapan komandan. Dalam kejadian ini memperkuat bukti-bukti bahwa Juragan Musa hanya merasa jagoan terhadap masyarakat kecil, lemah dan tidak memiliki harta.

Hegemoni kelas yang digunakan Juragan Musa untuk mendominasi suatu kelas nampaknya tidak mempan untuk mendominasi Komandan yang sudah jelas secara strata sosial sama. Perlawanan ini diawali dengan serangkaian tindakan yang ingin lepas dari penindasan Darul Islam. Keinginan meninggalkan tradisi miskin menambah kekuatan pada hati Ranta untuk segera mengakhirinya paceklik kedamaian.

Kesimpulan

Sastra dalam segala bentuknya menyajikan sebuah karya yang tidak lepas dari pengalaman batin seorang pengarang. Sastra cenderung menyampaikan segala sesuatu berupa gagasan, ide, dan akar dari pemikiran seorang pengarang guna menghasilkan sebuah karya yang ditujukan kepada khalayak pembaca. Kemunculan sebuah karya sastra tidak lepas dari fenomena alam, meliputi permasalahan ekonomi, politik dan sebagainya. Dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, novel yang berbau unsur kepolitikan pada tahun 1960 menggambarkan adanya sistem kekuasaan yang didalamnya terdapat hegemoni kekuasaan dan kelas sosial. Pramoedya dalam novelnya tidak menjelaskan secara spesifik tentang hegemoni, namun hanya menjelaskan secara singkat bagaimana sistem kekuasaan dan politik di wilayah

Banten Selatan. Penguasa yang disebutkan dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu Darul Islam. Adapun tokoh didalamnya yang ikut memperjuangkan kemakmuran yaitu Ranta, rakyat Banten Selatan, dan Komandan tentara yang bertugas di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmadi, A., dan Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2003. *Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama Atau Pemikiran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Juanda dan Azis. 2018. "Wacana Percakapan Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia: Pendekatan Etnografi Komunikasi". *JP-BSI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Luxembrug, Jan Van. Dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, Muh. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2007. *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* (Edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramdia.
- Zainuddin, Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.